

*Literature Review*

## Evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal terkait perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa di SMA Negeri

Yan Azmi<sup>1\*</sup>, Anan Sutisna<sup>2</sup>, Happy Karlina Marjo<sup>3</sup>

Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta<sup>123</sup>

\*) Alamat korespondensi: Jl. R.Mangun Muka Raya RT.11/RW.14, Jakarta Timur, 13220, Indonesia; E-mail: azmiyan94@gmail.com

**Article History:**

Received: 12/01/2020;  
Revised: 14/01/2020;  
Accepted: 01/02/2020;  
Published: 28/02/2020.

**How to cite:**

Azmi, Y., Sutisna, A., & Marjo, H.K. (2020). Evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal terkait perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa di SMA Negeri. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(3), pp. 120–125. DOI: 10.26539/terapeutik.33279



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2020, Azmi, Y., Sutisna, A., & Marjo, H.K.(s).

**Abstrak:** Latar belakang studi ini adalah adanya perilaku perundungan di SMA Negeri. Tujuan penelitian adalah menyampaikan hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan klasikal terhadap perilaku perundungan di sekolah menengah atas. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi. Komponen konteks yang terdiri dari empat indikator yaitu asesmen kebutuhan, tugas perkembangan, tujuan program serta rancangan program dikatakan masih belum sesuai dengan kriteria, karena tidak berdasarkan asesmen kebutuhan. Pada komponen input, yang terdiri dari tujuh indikator yaitu rasio guru BK, kualifikasi guru BK, sarana dan prasarana, metode, materi, media dan anggaran masih ada yang belum sesuai dengan kriteria karena strategi yang dirancang belum dapat memenuhi kebutuhan siswa dan harapan lingkungan dalam mencapai tugas perkembangannya.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Bimbingan Klasikal, Perundungan

**Abstract:** The background of this study is the presence of abuse behavior in the state high school. The aim of the study is to convey the evaluation of the classical guidance on high school bullying behaviour. This method of research is a qualitative descriptive with the type of evaluation research. The context component consisting of four indicators, namely needs, development tasks, program objectives and program design is said to be still not in accordance with the criteria, because not based on the needs of the assessment. In the input component, consisting of seven indicators namely the ratio of teacher BK, teacher qualifications BK, facilities and infrastructure, methods, materials, media and budget still exists that has not been in accordance with the criteria because the strategy designed not yet able to meet the students ' needs and environmental expectations in achieving its development tasks.

**Keywords:** Evaluation, Classical Guidance, Bullying

### Pendahuluan

Menurut Aisyah (2015) bimbingan konseling (BK) merupakan layanan bantuan bagi peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir. Paradigma pelayanan BK didasari oleh pandangan bahwa setiap peserta didik mempunyai potensi untuk berkembang secara optimal.

Pada dasarnya tindakan perundungan sendiri banyak ada di lingkungan pendidikan terutama pada masa remaja, karna di masa remaja ini siswa masih mencari jati diri mereka masing – masing yang bisa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Tindakan perundungan yang ada di sekolah bisa berdampak buruk terhadap psikologi diri siswa yang menyebabkan siswa tersebut terganggu dalam proses pengembangan diri maupun sosialnya. Menurut Wicaksana (2008), perundungan merupakan kegiatan kekerasan fisik maupun psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada untuk melukai

atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan. Menurut Lines (2008), perundungan adalah perilaku yang bersifat terus menerus dan merupakan bentuk intimidasi secara fisik, psikis, sosial, dan emosional yang dilakukan individu maupun kelompok. Perundungan Menurut Farrington (dalam Lines, 2008), perundungan adalah penindasan yang dilakukan berulang-ulang baik secara fisik maupun psikis yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan lebih besar kepada orang lain yang memiliki kekuasaan lebih kecil.

Menurut Daniel Olweus (dalam Harris, 2009) menjelaskan tiga kriteria utama untuk mendefinisikan perundungan. Pertama adalah adanya aksi atau perilaku menyakiti yang dilakukan dengan sengaja. Kedua adalah aksi tersebut dilakukan berulang kali. Dan ketiga, pelaku perundungan dan korbannya ditandai dengan adanya ketidak seimbangan kekuasaan atau kemampuan. Dalam sebuah kejadian perundungan, setiap orang yang berada disekitar tempat kejadian perundungan memiliki peran masing-masing. Menurut Salmivalli (1999) beberapa peran yang terlibat dalam kejadian perundungan di sekolah adalah korban, bullies (orang yang berinisiatif melakukan tindakan perundungan), assistant of bullies, reinforcers, langsung tetapi memberikan dukungan kepada bullies dengan menertawakan dan bersorak. Sementara itu, outsiders adalah mereka yang memilih tidak ikut campur dan tidak memihak kepada siapapun, dan defenders adalah mereka yang mendukung korban dan berusaha menghentikan tindakan perundungan. (Salmivalli, 1999).

Terdapat 48 siswa yang mengalami tindakan perundungan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi terhadap guru BK kelas XI di beberapa sekolah negeri yang peneliti lakukan dari bulan Januari sampai Februari tahun 2019 dari SMA Negeri 1 Tangerang Selatan terdapat 2 siswa, SMA Negeri 2 Tangerang Selatan terdapat 1 siswa, SMA Negeri 3 Tangerang Selatan terdapat 4 siswa, SMA Negeri 4 Tangerang Selatan terdapat 6 siswa, SMA Negeri 5 Tangerang Selatan terdapat 3 siswa, SMA Negeri 6 Tangerang Selatan terdapat 5 siswa, SMA Negeri 7 Tangerang Selatan terdapat 2 siswa, SMA Negeri 8 Tangerang Selatan terdapat 5 siswa, SMA Negeri 9 Tangerang Selatan terdapat 4 siswa, SMA Negeri 10 Tangerang Selatan terdapat 5 siswa, SMA Negeri 11 Tangerang Selatan terdapat 4 siswa dan sampai 12 SMA Negeri di Tangerang Selatan terdapat 7 siswa.

Siswa yang mengalami tindakan perundungan ini adalah siswa yang berkebutuhan khusus seperti lebih suka menyendiri, siswa memiliki sikap emosional dan siswa kesulitan berkomunikasi, yang diketahui bahwa 48 siswa tersebut pernah menerima tindakan perundungan yang dilakukan oleh siswa. Perlakuan yang diterima siswa berkebutuhan khusus tersebut antara lain seperti dikucilkan oleh teman yang lain, sering dimarahi oleh teman dan beberapa kali menerima tindakan perundungan lainnya seperti dipalak, menarik baju, dipukul maupun dijahili.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan dengan siswa kelas XI di SMA Negeri Tangerang Selatan dari pengakuannya pernah menerima perlakuan perundungan. Berdasarkan data yang dimiliki oleh guru BK di SMA Negeri 1 sampai SMA Negeri 12 Tangerang Selatan yang sudah ada, pada tahun ajaran 2017/2018 tercatat sebanyak 37 kasus dan tahun ajaran 2018-2019 tercatat sebanyak 48 kasus perundungan antara siswa. Data tersebut terlihat bahwa jumlah kasus perundungan meningkat dalam satu tahun terakhir.

Melihat dampak yang timbul dari perilaku perundungan tentu saja guru BK di sekolah melakukan berbagai cara, seperti memberikan layanan bimbingan klasikal akan tetapi yang peneliti lihat guru BK di sekolah hanya mendata dari pelaporan seperti pelaporan dari siswa ataupun guru. Guru BK di sekolah dalam memberikan layanan bimbingan klasikal hanya sebatas pemberian informasi tidak mengkaji lebih dalam, seharusnya guru BK mengevaluasi dari data yang ada ditahun lalu karna yang peneliti lihat tidak adanya pengevaluasian dari pelaksanaan bimbingan klasikal di sekolah. Upaya yang dilakukan untuk mencegah dan mengurangi tindakan perundungan di lingkungan sekolah adalah dengan memberikan layanan klasikal. Layanan klasikal tentang perundungan dilakukan sebagai langkah pertama untuk mencegah tindakan perundungan.

Dalam pelaksanaan layanan klasikal bimbingan konseling, terdapat beberapa unsur yang kemudian dikelompokkan oleh peneliti menjadi masukan atau input (SDM, fasilitas, materi pelayanan, metode pelayanan), aktivitas (Perencanaan kegiatan, pengorganisasian, pelaksanaan, Pengawasan dan penilaian, tindak lanjut), dan keluaran atau output (laporan). Berdasarkan penjelasan dari Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan (2014), Layanan Klasikal Bimbingan Konseling merupakan kegiatan bimbingan konseling yang melayani peserta didik dalam jumlah besar didalam satu kelas. Menurut Supriyo (2010), Layanan klasikal merupakan layanan bimbingan atau gabungan beberapa kelas. Layanan klasikal yang diberikan bersifat preventif dengan tujuan agar tidak terjadi masalah atau menekan jumlah masalah pada siswa.

Layanan klasikal ini juga merupakan upaya untuk menjaga agar keadaan yang sudah baik agar tetap terjaga. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 18A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum, pelayanan BK yang dalam format klasikal diselenggarakan dalam dua jam pembelajaran (JP) per kelas (rombongan belajar siswa). Kegiatan tatap muka yang dilaksanakan secara klasikal dalam tiap kelas ditujukan untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas.

Peneliti hendak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku perundungan pada siswa di SMA Negeri. Evaluasi adalah suatu usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara obyektif atas pencapaian hasil-hasil pelaksanaan (program) yang telah direncanakan sebelumnya dan dilakukan secara sistematis dan obyektif dengan menggunakan metode yang relevan (Lilik, 2009). Evaluasi didefinisikan juga sebagai proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi sebagai petunjuk untuk pihak-pihak pengambil keputusan (Mubarak dkk, 2007). Evaluasi didefinisikan juga sebagai sebuah proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk menentukan alternatif-alternatif keputusan (Suardi, 2015).

Evaluasi Model CIPP merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP merupakan model evaluasi program yang fokus pada 3 aspek evaluasi, perencanaan, proses, dan produk. Orientasi utama dalam evaluasi konteks untuk mengidentifikasi kekuatan atau kelemahan suatu objek, seperti institusi, program, populasi target, atau orang, dan juga untuk menyediakan arahan untuk perbaikan. Evaluasi input berorientasi utama untuk membantu menentukan program yang membawa pada perubahan yang dibutuhkan. Pada Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Sedangkan evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai pencapaian program. Evaluasi proses merupakan bagian yang penting dalam evaluasi program bimbingan dan konseling, khususnya layanan dasar. Evaluasi proses memiliki dua peran. Pertama, evaluasi proses merupakan kegiatan yang menghantarkan guru BK mendapatkan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan program yang diselenggarakan, sehingga dapat segera diperbaiki. Kedua, evaluasi proses juga menjadi alat yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam evaluasi (menjadi subjek evaluasi), bukan hanya sebagai objek evaluasi. Melalui evaluasi proses, peserta didik didorong untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan yang diikuti, sehingga siswa memiliki perasaan memiliki kompetensi yang diharapkan terbentuk dalam layanan dasar.

Berdasarkan pertimbangan di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah “Bagaimana evaluasi pelaksanaan bimbingan klasikal dalam menangani perilaku perundungan di SMA Negeri?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran masukan (input), aktivitas (activities) dan keluaran (output) pada pelaksanaan layanan bimbingan klasikal terhadap perilaku perundungan di SMA Negeri di Tangerang Selatan. Manfaat penelitian adalah sebagai pertimbangan guru BK dalam menyikapi perilaku *bullying* di sekolah.

## Metode

---

Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi. Penggunaan model penelitian didasarkan atas tujuan pokok penelitian ini, yaitu berusaha mendeskripsikan situasi secara komprehensif dalam konteks yang sesungguhnya berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal.

Penelitian ini akan dilakukan di 12 SMA Negeri Tangerang Selatan. Sumber data penelitiannya adalah program bimbingan klasikal kelas XI SMA Negeri Tangerang Selatan yang terkait perundungan, dan guru BK SMA Negeri Tangerang Selatan. Informan pada penelitian ini adalah Guru BK, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, Siswa yang sudah menerima layanan klasikal tentang perundungan di SMA Negeri Tangerang Selatan.

Instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi, wawancara dan observasi yang dimiliki oleh SMA seperti data Guru BK, data daftar siswa, Dokumen perencanaan Program BK tahun ajaran 2018-2019, Satuan Layanan / RPL, Alat ungkap masalah, Materi layanan klasikal BK, dan daftar hadir siswa pada saat layanan klasikal. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai November 2019 selama sepuluh bulan.

Analisis data pada penelitian ini adalah dengan analisis kualitatif, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data tersebut kedalam kategori, melakukan analisa perbandingan antara strategi yang digunakan dengan kajian literatur yang ada (Badrujaman, 2011). Teknik analisis data yang digunakan dalam evaluasi ini adalah analisis kuantitatif yang kemudian dideskripsikan untuk memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi. Data yang berhasil dikumpulkan setelah ditabulasi, selanjutnya diolah dan dibandingkan dengan kriteria komponen untuk kemudian diinterpretasikan secara naratif sebagai temuan penelitian.

## Hasil dan Diskusi

---

Pada komponen input, yang terdiri dari tujuh indikator yaitu rasio guru BK, kualifikasi guru BK, sarana dan prasarana, metode, materi, media dan anggaran masih ada yang belum sesuai dengan kriteria karena strategi yang dirancang belum dapat memenuhi kebutuhan siswa dan harapan lingkungan dalam mencapai tugas perkembangannya.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara diketahui bahwa beberapa permasalahan yang dikemukakan pada masukan layanan klasikal terkait perilaku perundungan di SMA Negeri Tangerang Selatan adalah jumlah SDM yang kurang dan ruangan kantor BK yang belum memenuhi standar Kemendikbud. Jumlah SDM yang kurang berdampak kepada beberapa masalah pada aktivitas layanan klasikal seperti penjadwalan layanan klasikal yang belum tetap atau tidak terjadwal, pencatatan penilaian hasil jangka pendek, penyusunan laporan pelaksanaan program dan laporan akhir semester yang belum terlaksana.

Kualifikasi guru BK dikatakan belum sesuai dengan kriteria evaluasi yang ditetapkan, karena masih ada satu orang guru BK yang bukan merupakan lulusan S1 jurusan bimbingan dan konseling. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa ekspektasi kinerja konselor dikaitkan dengan jenjang pendidikan yang menyatakan bahwa konselor (guru BK) adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi Sarjana Pendidikan strata satu (S1) program studi Bimbingan dan Konseling dan telah menyelesaikan program pendidikan profesi konselor (PPK) ini di jelaskan dalam Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal dan juga sesuai dengan dengan UU guru dan dosen serta UU sistem pendidikan nasional.

Materi yang diberikan belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan karena materi yang diberikan hanya berdasarkan modul BK dan SKK BK saja, sedangkan pada kriteria materi yang baik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai hasil dari asesmen kebutuhan dan disesuaikan dengan SKK. Maka berdasarkan hasil temuan evaluasi tersebut maka materi dalam program layanan bimbingan klasikal belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu hanya sesuai dengan dengan SKK yang sudah ada, bukan berdasarkan asesmen kebutuhan mengenai perkembangan siswa dan harapan lingkungan. Dengan demikian, satu hal yang sangat disayangkan adalah bahwa kesesuaian materi tidak terlalu berguna karena tujuan yang ingin dicapai tidak sesuai dengan kebutuhan siswa (Badrujaman, 2011).

Permasalahan yang ditemukan dalam aktifitas pelaksanaan layanan klasikal tentang perundungan di SMA Negeri Tangerang Selatan terdapat pada perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian, dan pelaporan. Dalam perencanaan, layanan klasikal belum memiliki jadwal tetap dan durasi layanan tidak ditetapkan dalam RPL. Dari pelaksanaan layanan klasikal, masalah yang ditemukan adalah durasi layanan klasikal yang belum sesuai dengan ketetapan Kemendikbud, hal tersebut juga disebabkan karena alokasi waktu untuk layanan klasikal belum terjadwal sehingga durasi layanan yang sudah terlaksana mengikuti waktu yang dimiliki ketika menggantikan Guru mata pelajaran yang berhalangan hadir.

Selain hal tersebut, masih ditemukan masalah lain pada pengawasan dan penilaian. Masalah dalam pengawasan dan penilaian adalah pencatatan penilaian hasil jangka pendek dan jangka panjang yang belum terlaksana. Selain itu pengawasan dan penilaian dari Kepala Sekolah belum optimal karena belum maksimal menjalankan tugasnya dalam menagih hasil pencatatan dan laporan tertulis dari Guru BK.

Dengan tidak terlaksananya pencatatan hasil penilaian jangka pendek, maka laporan pelaksanaan program belum berjalan karena sebagian besar konten dalam laporan tersebut bersumber dari hasil pencatatan jangka pendek. Sementara dalam penilaian jangka panjang belum terlaksana karena bahan-bahan untuk melakukan penilaian jangka panjang dilihat dari beberapa laporan pelaksanaan program yang telah dilaksanakan. Penilaian jangka panjang yang belum terlaksana, kurangnya jumlah SDM Guru BK dan ditambah dengan kurangnya pengawasan yang dilakukan Kepala Sekolah yang kemudian akhirnya menjadi penyebab belum terlaksananya penyusunan laporan akhir semester.

Temuan ini juga serupa dengan temuan Al-Shidiq (2017) di mana tidak semua layanan bimbingan klasikal untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP N 9 Cimahi berjalan lancar. Pengawasan kurang maksimal disebabkan beban kerja SDM melebihi rasionya. Temuan ini perlu dijadikan evaluasi guru BK dalam melaksanakan bimbingan klasikal mengatasi permasalahan perundungan di sekolah. Saran kepada guru BK, penyusunan program bimbingan klasikal harus sesuai dengan asesmen kebutuhan siswa.

Keterbatasan temuan penelitian ini terkait belum melakukan kajian mendalam akan solusi dari kurang maksimalnya pelayanan bimbingan klasikal di sekolah. Sebagai saran untuk peneliti selanjutnya, agar dilakukan pengkajian mendalam untuk mengatasi masalah ini.

## Simpulan

---

Dalam pelaksanaan layanan klasikal bimbingan konseling terkait perilaku perundungan di SMA Negeri Tangerang Selatan ditinjau dari aspek masukan, aktivitas, dan keluaran masih terdapat beberapa masalah. Dari segi masukan, jumlah SDM Guru BK kurang dari ketetapan Kemendikbud, dan ruangan kantor BK yang dimiliki SMA Negeri Tangerang Selatan belum memenuhi standar minimum Kemendikbud. Dari segi aktivitas, pada perencanaan layanan klasikal BK belum mempunyai jadwal tetap dan durasi layanan tidak dicantumkan dalam dokumen RPL. Pada pelaksanaan, durasi pelaksanaan layanan belum memenuhi volume kegiatan layanan klasikal yang ditetapkan Kemendikbud. Pada aktivitas pemantauan dan penilaian, pencatatan penilaian hasil jangka pendek dan jangka panjang belum terlaksana. Selain itu pengawasan dari kepala sekolah juga belum optimal. Pada aktivitas pelaporan, penyusunan laporan pelaksanaan program dan laporan akhir semester belum berjalan dalam tiga tahun terakhir. Walaupun pada pelaksanaan layanan klasikal didalam kelas sudah dilaksanakan dengan baik dan juga dari segi kualitas SDM, cara penyampaian, materi dan metode sudah baik, namun dari segi pengolahan program BK masih belum optimal dan hasil capaian kegiatan pencegahan perundungan melalui layanan klasikal belum bisa diukur. Dengan demikian guru BK akan memiliki kesulitan untuk mengetahui efektifitas.

## Ucapan Terima Kasih

---

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga terbitnya jurnal ini.

## Daftar Rujukan

---

- Aisyah, Siti. 2015. Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar. Deepublish: Yogyakarta.
- Al-Shidiq, B. (2017). *Evaluasi pelaksanaan layanan klasikal bimbingan konseling terkait perilaku perundungan (bullying) pada siswa di smpn 9 cimahi tahun 2016*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017.
- Badrujaman, Aip. 2011. Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling. Jakarta: Indeks.
- Harris, Monica J. 2009. *Bullying, Rejection and Peer Victimization a social cognitive neuroscience perspective*. Springer Publisher Company: New York.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar: Jakarta.
- Lilik, A. M. 2009. Cara Cepat Menjadi Supervisor Unggul. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Lines, Dennis. 2008. *The Bullies: Understanding Bullies and Bullying*. Thomson-Shore. Philadelphia.
- Mubarak, Iqbal Wahit, dkk. 2007. Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Salmivallia, Christina. 1999. Principant Role Approach to School Bullying: Implication for Intervention. *Journal of Adolescence*, 22. Akses dari <http://www.researchgate.net/publication/12829538>
- Suardi, Moh. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Deepublish: Yogyakarta.
- Supriyo. 2010. Teknik Bimbingan Klasikal. Swadaya Publishing: Semarang.
- Wicaksana, Inu. 2008. Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa: Refleksi kasus-kasus Psikiatri dan Problematika Kesehatan Jiwa di Indonesia. Kanisius: Yogyakarta.

---

### Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---